

MAKALAH

EKONOMI INDONESIA DI TENGAH KETIDAKPASTIAN GLOBAL:

Tantangan, Peluang,
dan Strategi Adaptasi



Oleh:
RUDY C TARUMINGKENG

*Rudy C Tarumingkeng: Ekonomi Indonesia di Tengah Ketidakpastian
Global: Tantangan, Peluang, dan Strategi Adaptasi*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman. Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

27 March 2026

EKONOMI INDONESIA DI TENGAH KETIDAKPASTIAN GLOBAL: TANTANGAN, PELUANG, DAN STRATEGI ADAPTASI

Abstrak

Makalah ini membahas posisi ekonomi Indonesia di tengah lanskap global yang ditandai oleh perlambatan pertumbuhan, meningkatnya fragmentasi perdagangan, volatilitas pasar keuangan, tekanan geopolitik, serta perubahan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Di satu sisi, lingkungan internasional menjadi semakin tidak pasti akibat hambatan perdagangan yang lebih tinggi, perlambatan ekonomi Tiongkok, ketegangan di Timur Tengah, dan penyesuaian kebijakan moneter global. Di sisi lain, Indonesia menunjukkan daya tahan yang relatif kuat. Pada tahun 2025 ekonomi Indonesia tumbuh 5,11 persen, lebih tinggi daripada 2024 yang sebesar 5,03 persen. PDB nominal mencapai Rp23.821,1 triliun dengan PDB per kapita Rp83,7 juta atau sekitar US\$5.083,4. Kinerja ini ditopang oleh konsumsi domestik, investasi, dan ekspor, meskipun tekanan inflasi kembali meningkat pada awal 2026. Inflasi tahunan tercatat 2,92 persen pada Desember 2025, lalu naik menjadi 4,76 persen pada Februari 2026, sementara Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate pada 4,75 persen untuk menjaga stabilitas rupiah dan ketahanan makroekonomi. Dari

sisi sosial, pengangguran terbuka Agustus 2025 sebesar 4,85 persen, kemiskinan September 2025 turun menjadi 8,25 persen, dan rasio gini menurun menjadi 0,363, menunjukkan adanya perbaikan, meskipun kualitas pekerjaan dan produktivitas masih menjadi tantangan mendasar. Makalah ini berargumen bahwa Indonesia tidak cukup hanya mengandalkan stabilitas makro; negara ini perlu membangun strategi adaptasi yang menghubungkan disiplin fiskal, stabilisasi moneter, transformasi industri, hilirisasi yang lebih cerdas, penguatan pasar domestik, digitalisasi produktif, transisi hijau, dan reformasi pasar kerja. Strategi adaptasi yang efektif bukan sekadar bertahan dari guncangan eksternal, melainkan juga mengubah ketidakpastian menjadi momentum untuk mempercepat transformasi struktural ekonomi nasional. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Kata Kunci

ekonomi Indonesia, ketidakpastian global, pertumbuhan ekonomi, inflasi, stabilitas makroekonomi, hilirisasi, transformasi digital, pasar tenaga kerja, strategi adaptasi, daya tahan ekonomi

1. Pendahuluan

Ketidakpastian global pada dekade ini bukan lagi gangguan sesaat, melainkan sebuah kondisi struktural yang membentuk ulang cara negara berkembang menata kebijakan ekonominya. Dunia tidak hanya menghadapi fluktuasi siklus bisnis biasa, tetapi juga perubahan rezim perdagangan, fragmentasi rantai pasok, konflik geopolitik, tekanan energi, serta revolusi digital yang mempercepat pergeseran peta daya saing. Dalam konteks seperti ini, pertanyaan penting bagi Indonesia bukan semata-mata apakah ekonomi nasional masih mampu tumbuh, melainkan bagaimana pertumbuhan itu dipertahankan, didistribusikan, dan ditransformasikan menjadi fondasi kesejahteraan jangka panjang. Laporan

IMF menilai ekonomi Indonesia tetap kuat di tengah guncangan yang merugikan, tetapi juga menegaskan adanya risiko penurunan yang berasal dari shock kebijakan perdagangan, ketidakpastian berkepanjangan, dan volatilitas pasar keuangan global. Bank Dunia pun melihat kawasan Asia Timur dan Pasifik menghadapi perlambatan akibat hambatan perdagangan yang lebih tinggi, ketidakpastian kebijakan, dan pelemahan pertumbuhan Tiongkok. ([IMF](#))

Dalam keadaan demikian, Indonesia memiliki posisi yang menarik. Negara ini bukan ekonomi kecil yang sepenuhnya tergantung pada satu pasar ekspor, tetapi juga belum mencapai tingkat produktivitas dan kedalaman industri yang membuatnya sepenuhnya kebal terhadap tekanan global. Indonesia mempunyai pasar domestik besar, bonus demografi, cadangan sumber daya alam penting, serta ruang kebijakan yang masih relatif tersedia. Namun, Indonesia juga memikul tantangan klasik: produktivitas yang belum optimal, kualitas pekerjaan formal yang terbatas, penerimaan negara yang sensitif terhadap siklus komoditas, dan ketimpangan kualitas antarwilayah. Karena itu, ketahanan ekonomi Indonesia harus dibaca secara lebih teliti. Ketahanan bukan berarti bebas dari masalah, tetapi kemampuan menyerap guncangan tanpa kehilangan arah transformasi. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Makalah ini disusun dengan tujuan menganalisis secara sistematis tiga hal. Pertama, bagaimana struktur ketidakpastian global memengaruhi perekonomian Indonesia. Kedua, tantangan dan peluang apa yang muncul bagi Indonesia dalam konteks tersebut. Ketiga, strategi adaptasi seperti apa yang paling relevan untuk menjaga stabilitas sekaligus mempercepat transformasi ekonomi nasional. Dengan pendekatan analitis-naratif, pembahasan dalam makalah ini menggabungkan indikator makro terbaru dengan refleksi kebijakan dan ilustrasi kasus yang dekat dengan realitas Indonesia. Dengan cara itu, makalah ini diharapkan tidak hanya deskriptif, tetapi juga memberi kerangka pikir bagi pengambil kebijakan, dosen,

mahasiswa, dan pelaku usaha dalam membaca masa depan ekonomi Indonesia. ([IMF](#))

2. Lanskap Ketidakpastian Global

Ekonomi dunia memasuki 2026 dengan pertumbuhan yang masih bertahan, tetapi dalam keadaan rapuh. IMF pada pembaruan WEO Januari 2026 memproyeksikan pertumbuhan global 3,3 persen pada 2026 dan 3,2 persen pada 2027. Angka itu tampak stabil di permukaan, tetapi di bawahnya terdapat divergensi besar antarnegara dan antarwilayah. Bank Dunia menilai kawasan Asia Timur dan Pasifik akan melambat menjadi 4,4 persen pada 2026 dan 4,3 persen pada 2027, terutama karena perlambatan Tiongkok yang diperkirakan turun dari 4,9 persen pada 2025 menjadi 4,4 persen pada 2026 dan 4,2 persen pada 2027. Risiko utama datang dari kenaikan ketegangan dagang, ketidakpastian kebijakan, perlambatan global yang berkepanjangan, dan pengetatan kondisi keuangan internasional. Dengan kata lain, dunia tidak jatuh ke resesi besar, tetapi bergerak dalam suasana "steady but fragile." ([IMF](#))

Bagi Indonesia, perlambatan global tersebut penting karena memengaruhi harga komoditas, permintaan ekspor, arus modal, dan nilai tukar. Ketika Tiongkok melambat, permintaan terhadap komoditas mentah dapat melemah. Ketika proteksionisme meningkat, sektor manufaktur padat karya yang bergantung pada pasar luar negeri akan merasakan tekanan lebih cepat daripada sektor domestik. Dokumen APBN KiTa awal 2026 bahkan menyoroti bahwa tarif agresif Amerika Serikat memicu proteksionisme dan fragmentasi, sementara tarif resiprokal memberi dampak pada sektor manufaktur padat karya. Di saat yang sama, Bank Indonesia secara eksplisit mengaitkan kebijakan suku bunganya dengan memburuknya kondisi global akibat perang di Timur Tengah dan perlunya menjaga stabilitas rupiah. Artinya, ketidakpastian global bukan abstraksi akademik; ia masuk ke ruang kebijakan Indonesia melalui perdagangan, kurs, ekspektasi inflasi, dan biaya pembiayaan. ([Kemenkeu Media](#))

Namun lanskap global juga tidak sepenuhnya gelap. Bank Dunia mencatat bahwa di Asia Timur dan Pasifik, sebagian ekonomi dapat memperoleh keuntungan produktivitas dari investasi dan adopsi teknologi berbasis AI, terutama bila didukung kesiapan digital yang lebih baik. Dalam konteks regional, Indonesia dan Malaysia justru disebut sebagai negara yang investasinya pada 2025 ditopang oleh inisiatif negara dan investasi asing langsung. Ini menunjukkan bahwa dalam dunia yang terfragmentasi, negara yang mampu menawarkan kombinasi pasar besar, stabilitas relatif, dan agenda industrialisasi yang jelas tetap bisa menarik relokasi investasi dan memperkuat posisinya dalam rantai nilai baru. Dengan demikian, ketidakpastian global menciptakan dua sisi sekaligus: tekanan eksternal yang nyata dan kesempatan reposisi strategis bagi ekonomi yang lincah. ([The World Bank](#))

3. Potret Kinerja Ekonomi Indonesia Terkini

Secara agregat, kinerja ekonomi Indonesia pada 2025 menunjukkan resiliensi. BPS mencatat ekonomi Indonesia tumbuh 5,11 persen sepanjang 2025, lebih tinggi dari 5,03 persen pada 2024. Nilai PDB atas dasar harga berlaku mencapai Rp23.821,1 triliun, sedangkan PDB per kapita mencapai Rp83,7 juta atau US\$5.083,4. Dari sisi produksi, lapangan usaha jasa lainnya tumbuh paling tinggi sebesar 9,93 persen. Dari sisi pengeluaran, ekspor barang dan jasa tumbuh tertinggi, yakni 7,03 persen. Pada triwulan IV-2025, ekonomi tumbuh 5,39 persen secara tahunan, dengan PMTB menjadi komponen pengeluaran yang tumbuh paling tinggi sebesar 6,12 persen. Data ini penting karena menunjukkan bahwa pertumbuhan Indonesia tidak semata ditopang konsumsi, tetapi juga didorong investasi dan ekspor. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Dari sisi wilayah, Pulau Jawa masih mendominasi ekonomi Indonesia dengan kontribusi 56,93 persen pada 2025 dan mencatat pertumbuhan 5,30 persen. Fakta ini mencerminkan dua hal. Pertama, pusat gravitasi ekonomi nasional masih sangat terkonsentrasi. Kedua, ketahanan ekonomi

Indonesia sangat dipengaruhi oleh kualitas aktivitas produksi, konsumsi, dan investasi di Jawa, terutama koridor Jakarta–Jawa Barat–Jawa Tengah–Jawa Timur. Konsentrasi ini memberi efisiensi aglomerasi, tetapi sekaligus menegaskan bahwa strategi adaptasi nasional harus memperhatikan risiko ketimpangan antarwilayah. Ketika pusat pertumbuhan terlalu terkonsentrasi, kemampuan wilayah lain untuk menjadi bantalan saat pusat mengalami guncangan menjadi terbatas. Di sinilah pembangunan konektivitas, industrialisasi luar Jawa, dan penguatan kota-kota menengah menjadi isu strategis. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Di bidang harga, perkembangan inflasi memperlihatkan dinamika yang perlu diawasi. Pada Desember 2025, inflasi tahunan tercatat 2,92 persen, dengan inflasi inti 2,38 persen. Namun pada Februari 2026, inflasi tahunan naik menjadi 4,76 persen, sedangkan inflasi inti berada di 2,63 persen. Data ini menunjukkan bahwa tekanan harga pada awal 2026 meningkat jauh lebih cepat daripada inti inflasi, yang biasanya lebih merefleksikan tekanan permintaan dasar. Karena itu, pembacaan yang hati-hati diperlukan: kestabilan harga secara struktural belum runtuh, tetapi guncangan harga di level headline cukup kuat untuk menuntut kewaspadaan kebijakan. Dalam konteks rumah tangga, kenaikan inflasi headline selalu sensitif karena langsung memengaruhi persepsi daya beli, terutama bagi kelompok pendapatan rendah dan pekerja informal. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Merespons kondisi itu, Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate pada 4,75 persen dalam RDG Maret 2026, setelah sebelumnya menurunkan BI-Rate sebesar 25 basis poin menjadi 4,75 persen pada September 2025. BI menegaskan fokus kebijakan pada penguatan stabilitas nilai tukar rupiah dan pencapaian sasaran inflasi 2026–2027 sebesar $2,5 \pm 1$ persen, sambil tetap mendukung pertumbuhan. Sikap ini mencerminkan dilema khas negara berkembang terbuka: suku bunga tidak bisa hanya dibaca sebagai instrumen pertumbuhan, tetapi juga sebagai alat menjaga kredibilitas makro, mengelola arus modal, dan menstabilkan kurs. Dengan kata lain,

ketika dunia bergejolak, bank sentral harus menjaga keseimbangan antara supporting growth dan defending stability. ([Bank Indonesia](#))

Dari sisi fiskal, pemerintah menjalankan kombinasi disiplin anggaran dan stimulus terarah. Konferensi Pers Realisasi Sementara APBN 2025 menunjukkan pendapatan negara sebesar Rp2.756,3 triliun, belanja negara Rp3.451,4 triliun, penerimaan perpajakan Rp2.217,9 triliun, serta defisit APBN sementara sebesar 2,92 persen dari PDB. Dalam tahun yang sama pemerintah meluncurkan empat paket stimulus: Rp33,3 triliun pada Januari–Februari, Rp24,4 triliun pada Juni–Juli, Rp15,6 triliun pada September, dan Rp37,4 triliun pada Oktober–Desember. Paket-paket tersebut diarahkan untuk menjaga daya beli, menopang sektor padat karya, mendukung UMKM, transportasi, perumahan, dan bantuan sosial. Ini menunjukkan bahwa strategi fiskal Indonesia tidak sepenuhnya kontraktif; negara mencoba menjaga stabilitas sambil tetap menyediakan bantalan siklis. ([Kemenkeu Media](#))

Pada awal 2026, posisi fiskal juga masih terkendali. Kementerian Keuangan melaporkan defisit APBN hingga akhir Januari 2026 sebesar Rp54,6 triliun atau 0,21 persen dari PDB, sementara pendapatan negara tumbuh 9,5 persen. Secara konseptual, ini penting karena memberi sinyal bahwa Indonesia masih memiliki ruang untuk menata prioritas pengeluaran dan menjaga kepercayaan pasar, meskipun ruang tersebut tentu tidak tak terbatas. Dalam suasana ketidakpastian global, kredibilitas fiskal sering kali sama pentingnya dengan besarnya stimulus itu sendiri. Pasar menghargai bukan hanya kemampuan negara belanja, tetapi kemampuan negara membelanjakan secara kredibel, terarah, dan terukur. ([Fiskal Kemenkeu](#))

Ketahanan eksternal Indonesia juga relatif baik. Bank Indonesia melaporkan cadangan devisa akhir Februari 2026 sebesar US\$151,9 miliar, setara dengan pembiayaan 6,1 bulan impor atau 5,9 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, jauh di atas standar kecukupan internasional sekitar tiga bulan impor. Posisi utang luar negeri Indonesia

pada Januari 2026 tercatat US\$434,7 miliar, tumbuh 1,7 persen secara tahunan. BI juga menyatakan bahwa neraca pembayaran Indonesia triwulan IV-2025 membaik; transaksi berjalan tetap mencatat defisit rendah, sedangkan transaksi modal dan finansial surplus, ditopang investasi langsung, portofolio, dan investasi lainnya. Data ini memperlihatkan bahwa guncangan eksternal belum menjelma menjadi kerentanan neraca pembayaran yang akut. ([Bank Indonesia](#))

Ekspor Indonesia sendiri menunjukkan pemulihan yang cukup baik. BPS mencatat nilai ekspor Indonesia Januari–Desember 2025 mencapai US\$282,91 miliar, naik 6,15 persen dibanding 2024, sedangkan ekspor nonmigas naik 7,66 persen menjadi US\$269,84 miliar. Pada Januari 2026, ekspor masih tumbuh 3,39 persen secara tahunan menjadi US\$22,16 miliar, dan neraca perdagangan kembali mencatat surplus sebesar US\$0,95 miliar. Kinerja ini memberi bantalan bagi sektor eksternal, tetapi juga mengandung peringatan: jika perlambatan global makin tajam atau proteksionisme meningkat, laju ekspor bisa melemah lebih cepat daripada konsumsi domestik. Karena itu, keberhasilan ekspor 2025 tidak boleh dibaca sebagai alasan untuk lengah, melainkan sebagai waktu yang tepat memperkuat diversifikasi pasar dan peningkatan nilai tambah. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Dari sisi sosial, indikator menunjukkan perbaikan, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa kualitas pertumbuhan sudah ideal. Tingkat Pengangguran Terbuka pada Agustus 2025 sebesar 4,85 persen, turun dibanding Agustus 2024, dan jumlah penduduk bekerja naik menjadi 146,54 juta orang. Rata-rata upah buruh tercatat Rp3,33 juta. Sementara itu, persentase penduduk miskin pada September 2025 turun menjadi 8,25 persen atau 23,36 juta orang, dan rasio gini turun menjadi 0,363. Di permukaan, data ini menggembirakan. Namun Bank Dunia mengingatkan bahwa tantangan pasar tenaga kerja masih membayangi kesejahteraan rumah tangga, dan bila tren sekarang berlanjut, hanya satu dari lima

pekerja baru yang akan memperoleh pekerjaan formal; untuk perempuan bekerja, hanya satu dari sepuluh. Dengan demikian, masalah Indonesia bukan hanya jumlah pekerjaan, tetapi kualitas, formalitas, dan produktivitas pekerjaan itu sendiri. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

4. Tantangan Utama Ekonomi Indonesia

Tantangan pertama adalah ketergantungan parsial pada dinamika eksternal di tengah struktur domestik yang belum sepenuhnya dalam. Indonesia memang bertumpu pada pasar domestik besar, tetapi ekspor masih penting sebagai sumber devisa, investasi, dan momentum produksi. Ketika dunia memasuki fase perlambatan dan proteksionisme, tekanan paling awal biasanya terasa pada sektor-sektor yang sensitif terhadap permintaan global, seperti manufaktur padat karya dan komoditas. Dalam ilustrasi sederhana, sebuah pabrik alas kaki di Jawa Barat yang 60 persen pesanan ekspornya menuju pasar Amerika Serikat tidak hanya menghadapi ancaman turunnya permintaan, tetapi juga volatilitas kurs, ongkos logistik, dan keputusan pembeli global yang semakin berhati-hati. Jadi, tantangan Indonesia bukan sekadar mengekspor lebih banyak, melainkan mengekspor ke lebih banyak pasar, dengan produk yang lebih bernilai tambah, dan dengan struktur biaya yang lebih tahan guncangan. ([The World Bank](#))

Tantangan kedua adalah pengelolaan inflasi dan nilai tukar dalam situasi global yang tidak stabil. Lonjakan inflasi tahunan dari 2,92 persen pada Desember 2025 ke 4,76 persen pada Februari 2026 menunjukkan bahwa gangguan harga dapat muncul cepat. Pada saat yang sama, BI harus menjaga rupiah terhadap tekanan global. Indikator stabilitas rupiah pada Februari 2026 menunjukkan kurs berada di kisaran Rp16.870–Rp16.880 per dolar AS, sementara BI terus memantau yield SBN dan DXY. Kondisi ini menegaskan bahwa stabilitas harga di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari stabilitas eksternal. Negara berkembang yang terbuka selalu menghadapi risiko imported inflation, pass-through nilai tukar, dan

perubahan ekspektasi inflasi yang dipicu bukan oleh faktor domestik murni, tetapi oleh ketegangan geopolitik dan dinamika pasar global.

([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Tantangan ketiga adalah kualitas struktur fiskal. Pemerintah berhasil menjaga defisit 2025 pada kisaran 2,92 persen PDB, namun tekanan pada sisi pendapatan tetap nyata. Dalam paparan APBN, pemerintah sendiri menyebut pendapatan negara sangat menantang di tengah turunnya harga komoditas dan gejolak ekonomi global. Penerimaan perpajakan 2025 tercatat Rp2.217,9 triliun atau 89,0 persen dari target APBN, sementara PNBP mencapai target lebih baik. Situasi ini menunjukkan bahwa kesehatan fiskal Indonesia masih cukup sensitif terhadap siklus komoditas dan performa perpajakan. Jika ekonomi global melemah lebih dalam, tekanan terhadap penerimaan bisa muncul pada saat kebutuhan belanja perlindungan sosial, infrastruktur, dan transformasi ekonomi justru tetap besar. Dilema ini sering melahirkan trade-off sulit antara kehati-hatian fiskal dan kebutuhan pembangunan. ([Kemenkeu Media](#))

Tantangan keempat adalah produktivitas dan formalisasi tenaga kerja. Pengangguran terbuka memang turun, tetapi itu belum otomatis berarti ekonomi menciptakan cukup banyak pekerjaan berkualitas tinggi. Bank Dunia dalam laporan pertumbuhan dan pekerjaan 2026 menekankan pentingnya transformasi struktural, produktivitas, dan penciptaan good jobs. Masalah terbesar Indonesia bukan hanya serapan tenaga kerja, melainkan banyaknya pekerja muda yang tetap berada di pekerjaan informal berproduktivitas rendah dalam jangka panjang. Ini adalah tantangan yang kerap luput dalam pembacaan makro yang terlalu optimistis. Sebuah ekonomi bisa tumbuh 5 persen, kemiskinan bisa menurun, tetapi bila pertumbuhan tidak mengalihkan tenaga kerja ke pekerjaan yang lebih formal, terampil, dan produktif, maka kapasitas menuju negara berpendapatan tinggi akan tertahan. ([World Bank](#))

Tantangan kelima adalah ketimpangan kualitas pertumbuhan antarwilayah dan antarkelompok. Dominasi Jawa sebesar 56,93 persen dari ekonomi nasional menunjukkan manfaat aglomerasi, tetapi sekaligus mengisyaratkan ketergantungan besar pada satu kawasan. Di luar itu, penurunan kemiskinan nasional menjadi 8,25 persen dan rasio gini ke 0,363 adalah kemajuan, tetapi bukan penutup persoalan. Ketika inflasi pangan atau energi meningkat, kelompok miskin dan rentan merasakan tekanan lebih cepat daripada kelas menengah atas. Ketika investasi terkonsentrasi pada wilayah tertentu, peluang pekerjaan bermutu juga ikut terkonsentrasi. Karena itu, kebijakan adaptasi tidak cukup bersifat makro-nasional; ia harus mampu menjadi jembatan antarwilayah dan antarkelompok. Ketahanan ekonomi yang baik bukan hanya pertumbuhan nasional yang tinggi, melainkan kemampuan pertumbuhan itu mencegah daerah tertinggal dan rumah tangga rentan jatuh kembali saat terjadi guncangan. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Tantangan keenam adalah risiko perubahan kebijakan yang terlalu cepat atau policy churn. Dalam situasi ketidakpastian, pemerintah sering tergoda mengeluarkan banyak respons jangka pendek. Sebagian memang perlu, seperti empat paket stimulus 2025 yang diarahkan menjaga daya beli dan aktivitas ekonomi. Namun, bila sinyal kebijakan berubah terlalu sering, pelaku usaha akan menahan investasi karena sulit menghitung kepastian biaya, regulasi, dan arah insentif. Ketika investor mempertimbangkan proyek hilirisasi, data center, manufaktur elektronik, atau energi bersih, yang dibutuhkan bukan semata insentif besar, tetapi kepastian aturan yang konsisten. Oleh sebab itu, tantangan Indonesia bukan hanya membuat kebijakan cepat, tetapi membuat kebijakan cepat yang tetap dapat diprediksi. ([Kemenkeu Media](#))

5. Peluang Strategis bagi Indonesia

Di tengah berbagai tantangan itu, Indonesia memiliki peluang besar yang tidak dimiliki banyak negara lain. Peluang pertama adalah besarnya pasar

domestik. PDB nominal 2025 yang mencapai Rp23.821,1 triliun dan PDB per kapita sekitar US\$5.083,4 menunjukkan skala ekonomi yang cukup besar untuk menjadi mesin penyangga internal. Ketika dunia melemah, konsumsi domestik, investasi publik, dan permintaan internal dapat menjadi stabilizer alami. Inilah sebabnya ekonomi Indonesia kerap dinilai lebih tahan dibanding negara yang sangat bergantung pada ekspor sempit. Pasar domestik yang besar memberi ruang bagi dunia usaha untuk melakukan diversifikasi, mengembangkan produk menengah, dan menguji inovasi sebelum masuk pasar global. Namun pasar besar hanya menjadi keunggulan bila didukung daya beli, logistik efisien, dan kualitas produksi yang semakin baik. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Peluang kedua adalah hilirisasi dan investasi. Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM melaporkan investasi sektor hilirisasi Januari–Desember 2025 mencapai Rp584,1 triliun atau tumbuh 43,3 persen secara tahunan, dan keseluruhan realisasi investasi 2025 disebut melampaui target serta menyerap 2,71 juta tenaga kerja. Ini menandakan bahwa hilirisasi bukan sekadar jargon politik-ekonomi, tetapi telah menjadi kanal nyata pembentukan kapasitas produksi baru. Akan tetapi, peluang terbesar hilirisasi bukan hanya mengekspor lebih banyak produk olahan mineral atau sumber daya alam, melainkan membangun ekosistem industri lanjutan: komponen, logistik, rekayasa, riset terapan, hingga jasa profesional pendukung. Hilirisasi yang cerdas adalah hilirisasi yang memperdalam rantai nilai domestik, bukan hanya mengganti ekspor bahan mentah dengan ekspor setengah jadi. ([Badan Koordinasi Penanaman Modal](#))

Peluang ketiga adalah transformasi digital. Bank Dunia menilai ekonomi digital Indonesia masih yang terbesar di ASEAN pada 2025, dan perbaikan infrastruktur digital, kapasitas data center, konektivitas broadband, keterampilan digital, perlindungan data pribadi, serta keamanan siber dapat membuka produktivitas lebih tinggi dan penciptaan pekerjaan yang

lebih baik. Ini sangat penting. Dalam dunia yang makin terdigitalisasi, produktivitas tidak hanya ditentukan oleh mesin fisik dan jalan raya, tetapi juga oleh kualitas konektivitas, interoperabilitas data, kapasitas cloud, dan kemampuan usaha kecil memanfaatkan platform digital secara produktif. Sebuah UMKM di Bogor, misalnya, bisa tetap bertahan dalam kondisi pasar lesu bila ia mampu menjual lintas platform, mengelola rantai pasok digital, menggunakan pembayaran elektronik, dan membaca permintaan pasar dari data transaksi. ([World Bank](#))

Peluang keempat adalah reposisi Indonesia dalam rantai pasok regional. Bank Dunia mencatat bahwa meskipun investasi swasta di kawasan Asia Timur dan Pasifik cenderung lemah akibat ketidakpastian dan beban utang tinggi, Indonesia merupakan salah satu pengecualian karena ditopang inisiatif negara. Dalam suasana fragmentasi global, banyak perusahaan multinasional mencari lokasi yang menawarkan kombinasi pasar besar, tenaga kerja, sumber daya, dan stabilitas kebijakan. Indonesia dapat memanfaatkan momentum ini untuk menarik investasi yang bukan hanya berbasis ekstraksi sumber daya, melainkan juga manufaktur menengah-teknologi, pusat data, logistik, agribisnis modern, dan energi hijau. Kesempatan itu akan makin besar bila Indonesia mampu mengurangi biaya logistik, mempercepat perizinan, menstabilkan regulasi, dan menyediakan tenaga kerja yang lebih sesuai kebutuhan industri. ([The World Bank](#))

Peluang kelima adalah transisi menuju ekonomi hijau dan ekonomi tahan guncangan. Ketidakpastian global justru membuat isu energi, pangan, dan lingkungan semakin strategis. Proyek-proyek yang mengurangi ketergantungan impor energi, memperkuat ketahanan pangan, menurunkan intensitas emisi, dan mendorong ekonomi sirkular bukan lagi sekadar agenda lingkungan, tetapi agenda daya saing. Bank Dunia pada akhir 2025 juga menyetujui proyek yang menekankan layanan persampahan dan ekonomi sirkular di Indonesia, dengan potensi penciptaan green jobs dan pengurangan emisi metana. Ini memberi sinyal

bahwa pembiayaan hijau, layanan publik hijau, dan infrastruktur rendah karbon akan semakin terkait dengan pertumbuhan ekonomi masa depan. Indonesia memiliki keunggulan bila mampu menghubungkan hilirisasi, energi bersih, dan manufaktur berkelanjutan dalam satu strategi industri. ([World Bank](#))

6. Strategi Adaptasi yang Diperlukan

Strategi adaptasi pertama adalah menjaga stabilitas makro secara cermat, bukan kaku. Dalam situasi global yang penuh gejolak, stabilitas nilai tukar, inflasi, dan kredibilitas fiskal tetap merupakan fondasi utama. BI-Rate yang dipertahankan pada 4,75 persen, cadangan devisa yang tinggi, serta defisit APBN yang masih terkendali menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai bantalan awal yang cukup baik. Akan tetapi, stabilitas tidak boleh dimaknai sebagai sikap pasif. Stabilitas harus aktif: menggunakan cadangan kebijakan untuk meredam gejolak, menjaga ekspektasi pelaku ekonomi, dan memberi kejelasan arah. Di sini, koordinasi fiskal-moneter menjadi penting. Kebijakan moneter menjaga kredibilitas dan stabilitas eksternal; kebijakan fiskal menopang daya beli, investasi publik, dan perlindungan kelompok rentan. ([Bank Indonesia](#))

Strategi kedua adalah memperkuat kualitas belanja negara. Indonesia tidak mungkin terus merespons ketidakpastian dengan menambah stimulus tanpa evaluasi mutu belanja. Yang diperlukan adalah belanja yang lebih presisi: perlindungan sosial yang lebih tepat sasaran, insentif yang mendukung produktivitas, dan investasi publik yang menurunkan biaya ekonomi jangka panjang. Empat paket stimulus 2025 memperlihatkan bahwa pemerintah cukup adaptif dalam menopang daya beli dan sektor padat karya. Langkah berikutnya adalah meningkatkan kualitas targeting, interoperabilitas data penerima manfaat, dan evaluasi dampak. Negara harus mampu membedakan antara belanja yang sekadar menahan gejolak sesaat dan belanja yang benar-benar meningkatkan kapasitas ekonomi.

Dalam bahasa manajemen publik, APBN harus menjadi shock absorber sekaligus transformation engine. ([Kemenkeu Media](#))

Strategi ketiga adalah memperdalam transformasi industri melalui hilirisasi generasi kedua. Hilirisasi tahap awal penting, tetapi Indonesia perlu bergerak ke tahap berikut: menciptakan keterkaitan ke belakang dan ke depan. Misalnya, hilirisasi nikel tidak berhenti pada produk antara, tetapi berkembang ke ekosistem baterai, rekayasa material, riset metalurgi, daur ulang, dan manufaktur turunan. Hilirisasi pertanian tidak berhenti pada produk olahan primer, tetapi meluas ke logistik dingin, branding, standar mutu, dan integrasi digital rantai pasok. Dengan demikian, adaptasi Indonesia terhadap ketidakpastian global bukan sekadar mengalihkan ekspor bahan mentah ke produk olahan, melainkan membangun struktur industri yang lebih dalam, lebih beragam, dan lebih tahan. ([Badan Koordinasi Penanaman Modal](#))

Strategi keempat adalah mempercepat digitalisasi yang produktif, bukan sekadar konsumtif. Indonesia membutuhkan digitalisasi yang menaikkan produktivitas usaha, memperluas akses pasar, menurunkan biaya transaksi, dan memperbaiki layanan publik. Itu berarti investasi pada broadband berkualitas, pusat data, keamanan siber, perlindungan data pribadi, identitas digital, serta keterampilan digital harus dilihat sebagai infrastruktur ekonomi, bukan semata agenda teknologi. Bank Dunia menekankan bahwa kerangka regulasi yang lebih kondusif dan fondasi digital yang lebih kuat dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi digital, meningkatkan produktivitas, dan memperkuat penciptaan lapangan kerja. Dalam konteks pendidikan manajemen, hal ini berarti kurikulum ekonomi dan bisnis tidak lagi cukup berhenti pada teori pasar; ia harus terhubung dengan analitik data, rantai pasok digital, dan tata kelola teknologi. ([World Bank](#))

Strategi kelima adalah reformasi pasar kerja dan peningkatan produktivitas manusia. Tantangan inti Indonesia bukan hanya jumlah pekerjaan, tetapi

transisi dari pekerjaan informal berproduktivitas rendah ke pekerjaan formal bernilai tambah lebih tinggi. Itu menuntut ekosistem kebijakan yang menghubungkan pendidikan, pelatihan, industrialisasi, dan perlindungan sosial. Bila laporan Bank Dunia benar bahwa hanya satu dari lima pekerja baru akan memperoleh pekerjaan formal bila tren saat ini berlanjut, maka respons kebijakan harus jauh lebih agresif. Pendidikan vokasi harus diselaraskan dengan kebutuhan industri; pelatihan ulang harus diperluas untuk pekerja dewasa; dukungan bagi partisipasi kerja perempuan harus diperkuat; dan UMKM perlu didorong naik kelas agar mampu menyerap tenaga kerja lebih produktif. Pertumbuhan tanpa transformasi tenaga kerja pada akhirnya hanya memperluas pekerjaan, bukan memperbaiki struktur kesejahteraan. ([World Bank](#))

Strategi keenam adalah memperkuat ketahanan eksternal melalui diversifikasi pasar dan pendalaman pasar keuangan domestik. Ketika ekspor 2025 tumbuh 6,15 persen dan neraca perdagangan tetap surplus pada Januari 2026, Indonesia memperoleh ruang napas. Namun ruang itu harus dipakai untuk melakukan diversifikasi tujuan ekspor, memperkuat penggunaan mata uang lokal dalam transaksi regional, dan meningkatkan kedalaman investor domestik di pasar obligasi maupun ekuitas. Tujuannya jelas: mengurangi kerentanan terhadap satu kawasan, satu komoditas, atau satu jenis arus modal. Negara yang tangguh secara eksternal bukan negara yang bebas dari gejolak kurs, tetapi negara yang tidak mudah panik ketika gejolak datang karena mempunyai cadangan devisa, struktur utang yang terjaga, dan basis investor yang lebih beragam. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Strategi ketujuh adalah menjaga konsistensi regulasi dan kualitas institusi. Di tengah perlombaan menarik investasi, banyak negara menawarkan insentif fiskal, kemudahan izin, dan paket promosi. Tetapi investor jangka panjang biasanya menilai hal yang lebih mendasar: kepastian kontrak, kualitas institusi, efisiensi birokrasi, dan kestabilan aturan. Bank Dunia

menegaskan bahwa reformasi struktural untuk kompetisi, keterampilan, dan lingkungan usaha akan membuka peluang lebih besar bagi pekerjaan bernilai tinggi dan peningkatan standar hidup. Ini berarti reformasi kelembagaan bukan tambahan di pinggir kebijakan ekonomi; ia merupakan inti strategi adaptasi. Tanpa institusi yang konsisten, biaya ketidakpastian domestik akan menambah ketidakpastian global yang sudah tinggi. ([World Bank](#))

7. Ilustrasi Naratif: Dari Bertahan ke Berubah

Untuk melihat makna strategi adaptasi secara lebih konkret, bayangkan dua perusahaan fiktif. Perusahaan pertama adalah pabrik tekstil padat karya yang sangat bergantung pada satu pasar ekspor. Ketika hambatan perdagangan naik dan pembeli global menurunkan pesanan, perusahaan ini langsung menahan ekspansi dan mengurangi lembur. Tanpa diversifikasi pasar, digitalisasi produksi, dan dukungan pembiayaan transisi, perusahaan hanya bisa bertahan defensif. Perusahaan kedua adalah agroindustri menengah yang sebelumnya menjual bahan mentah. Ketika pemerintah memperbaiki logistik, memberi dukungan sertifikasi, dan memperluas konektivitas digital, perusahaan ini mulai mengolah produk, menjual ke lebih dari satu pasar, menggunakan data permintaan, dan memperluas jaringan pemasok lokal. Dalam situasi global yang sama, perusahaan kedua lebih adaptif bukan karena dunia lebih ramah, tetapi karena struktur internalnya lebih siap. Inilah perbedaan antara resilience as endurance dan resilience as transformation. ([The World Bank](#))

Pelajaran dari ilustrasi itu berlaku pada tingkat negara. Indonesia tidak dapat mengendalikan perang di Timur Tengah, pertumbuhan Tiongkok, atau arah proteksionisme global. Tetapi Indonesia dapat mengendalikan kualitas regulasinya, mutu infrastruktur digitalnya, ketepatan belanja negaranya, kedalaman industrinya, dan kesiapan tenaga kerjanya. Di situlah strategi adaptasi memperoleh makna paling substantif: bukan menghapus ketidakpastian, melainkan membangun kapasitas nasional agar guncangan

luar tidak selalu berubah menjadi kelemahan dalam negeri. Negara yang berhasil beradaptasi adalah negara yang mampu memanfaatkan ketidakpastian sebagai akselerator pembelajaran institusional dan pembaruan struktur ekonomi. ([IMF](#))

8. Penutup

Ekonomi Indonesia di tengah ketidakpastian global memperlihatkan satu realitas penting: daya tahan nasional cukup kuat, tetapi belum boleh dianggap selesai. Pertumbuhan 5,11 persen pada 2025, pengendalian defisit fiskal, cadangan devisa yang tinggi, surplus perdagangan, penurunan kemiskinan, dan penurunan pengangguran menunjukkan bahwa fondasi ekonomi Indonesia tetap kokoh. Namun di balik itu terdapat pekerjaan besar: memperbaiki kualitas pekerjaan, menaikkan produktivitas, memperdalam transformasi industri, menjaga inflasi dan kurs, serta mengubah digitalisasi menjadi mesin nilai tambah. Ketidakpastian global memang menghadirkan ancaman, tetapi juga membuka peluang bagi negara yang mampu membaca perubahan dengan cepat dan menanggapi secara strategis. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Dengan demikian, strategi adaptasi Indonesia seharusnya bertumpu pada empat poros besar: stabilitas makro yang kredibel, transformasi struktural yang memperdalam nilai tambah, pembangunan manusia yang meningkatkan kualitas pekerjaan, dan reformasi institusi yang memperkuat kepastian serta kepercayaan. Jika empat poros ini dijalankan secara konsisten, Indonesia tidak hanya akan mampu bertahan di tengah ketidakpastian global, tetapi juga bergerak lebih dekat ke cita-cita pertumbuhan berkualitas dan status negara maju. Adaptasi, dalam arti yang paling substantif, bukan sekadar seni bertahan hidup, melainkan kemampuan mengubah tekanan menjadi kapasitas baru bagi masa depan. ([IMF](#))

Glosarium

Adaptasi ekonomi: kemampuan sistem ekonomi menyesuaikan diri terhadap perubahan eksternal tanpa kehilangan fungsi utama pertumbuhan dan kesejahteraan.

APBN: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, instrumen fiskal utama pemerintah pusat.

BI-Rate: suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi acuan arah kebijakan moneter.

Cadangan devisa: aset valuta asing yang dimiliki bank sentral untuk mendukung stabilitas eksternal dan pembayaran internasional.

Defisit fiskal: kondisi ketika belanja pemerintah lebih besar daripada pendapatan negara.

Digitalisasi produktif: penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kualitas pengambilan keputusan ekonomi.

Fragmentasi perdagangan: pemecahan sistem perdagangan global ke dalam blok-blok yang lebih tertutup akibat hambatan dagang dan rivalitas geopolitik.

Hilirisasi: proses pengolahan bahan mentah menjadi produk dengan nilai tambah lebih tinggi di dalam negeri.

Inflasi inti: komponen inflasi yang menggambarkan tekanan harga yang lebih mendasar dan relatif stabil dibanding harga bergejolak.

Ketahanan eksternal: kemampuan ekonomi menghadapi tekanan dari luar negeri, terutama yang berkaitan dengan kurs, neraca pembayaran, dan arus modal.

Nilai tambah: peningkatan nilai ekonomi suatu barang atau jasa setelah melalui proses produksi atau pengolahan.

PMTB: Pembentukan Modal Tetap Bruto, indikator investasi dalam perekonomian.

Produktivitas: kemampuan menghasilkan output lebih besar dari input yang sama atau lebih kecil.

Rasio gini: ukuran ketimpangan distribusi pengeluaran atau pendapatan.

Shock absorber: instrumen atau mekanisme yang berfungsi meredam dampak guncangan ekonomi.

Transformasi struktural: pergeseran ekonomi dari sektor berproduktivitas rendah menuju sektor yang lebih produktif dan modern.

Daftar Pustaka (APA 7)

Badan Pusat Statistik. (2025). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,85 persen, rata-rata upah buruh sebesar 3,33 juta rupiah.*

Badan Pusat Statistik. (2026a). *Ekonomi Indonesia tahun 2025 tumbuh 5,11 persen.*

Badan Pusat Statistik. (2026b). *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Desember 2025 sebesar 2,92 persen.*

Badan Pusat Statistik. (2026c). *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Februari 2026 sebesar 4,76 persen.*

Badan Pusat Statistik. (2026d). *Ekspor dan impor Indonesia Desember 2025 masing-masing tercatat USD 26,35 miliar dan USD 23,83 miliar.*

Badan Pusat Statistik. (2026e). *Persentase penduduk miskin September 2025 turun menjadi 8,25 persen.*

Badan Pusat Statistik. (2026f). *Gini ratio September 2025 tercatat sebesar 0,363.*

Bank Indonesia. (2026a). *BI-Rate tetap 4,75%: Mempertahankan stabilitas, mendorong pertumbuhan ekonomi.*

Bank Indonesia. (2026b). *Cadangan devisa Februari 2026 tetap tinggi.*

Bank Indonesia. (2026c). *Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan IV 2025 surplus, ketahanan eksternal tetap terjaga.*

Bank Indonesia. (2026d). *Utang luar negeri Indonesia Januari 2026 tetap terjaga.*

International Monetary Fund. (2026a). *Indonesia: 2025 Article IV consultation—Press release; staff report; and statement by the Executive Director for Indonesia.*

International Monetary Fund. (2026b). *IMF Executive Board concludes 2025 Article IV consultation with Indonesia.*

International Monetary Fund. (2026c). *World Economic Outlook: Global economy—Steady amid divergent forces.*

Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM. (2026). *Realisasi investasi 2025 lampau target, hilirisasi melompat 43,3 persen.*

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2026). *Konferensi pers realisasi sementara APBN 2025.*

World Bank. (2025a). *Indonesia's economy maintains resilience amid global uncertainty.*

World Bank. (2025b). *Indonesia economic prospects: Digital foundations for growth*.

World Bank. (2026a). *Global economic prospects: East Asia and Pacific*.

World Bank. (2026b). *Running faster, for longer: Structural transformation, productivity, and good jobs*.

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 27 March 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69c67500-8804-839e-8e28-78949240020b>